



## **Penerapan Etika Komunikasi dalam Kegiatan *Table Manner* sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Mahasiswa**

**Muria Putriana<sup>1</sup>, Wina Puspita Sari<sup>2</sup>, Adi Budi Satrio<sup>3</sup>, Qoryna Noer Seyma El Farabi<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Hubungan Masyarakat dan Komunikasi Digital, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia

Email: <sup>1</sup>muriaputriana@gmail.com, <sup>2</sup>winapuspitasaki@unj.ac.id, <sup>3</sup>adibudisatrio@gmail.com, <sup>4</sup>qorynanoerseyma@gmail.com

### **Abstract**

*The application of communication ethics in table manner activities is a form of etiquette learning related to how a person behaves and interacts politely at the dinner table. Table manner activities not only teach skills in the use of tableware, but also how to communicate politely, maintain ethics, and show respect for the interlocutor in formal situations. Communication etiquette in table manner includes the right choice of words, good body posture, and how to convey a message without disturbing the comfort of others around you. This study aims to identify the importance of communication ethics in table manner activities, as well as its impact on the formation of a positive self-image and better interpersonal relationships. By applying good communication ethics through table manners, individuals are expected to improve the quality of their social interactions in various formal and informal situations, especially in the field of public relations. The implementation of the manner table at the Horison Hotel Bekasi, West Java and the method was carried out using direct observation, in-depth interviews and documentation. The results and discussions obtained from the table manner participants were 64 people, one of the results was the application of table manner to increase awareness of the importance of ethics in communicating in the professional world. Participants who participated in table manner activities showed a better understanding of manners, both in the use of tableware and in conveying polite and polite communication.*

**Keywords:** *Ethics, Communication, Table Manner.*

### **Abstrak**

Penerapan etika komunikasi dalam kegiatan *table manner* merupakan salah satu bentuk pembelajaran tata krama yang berkaitan dengan bagaimana seseorang berperilaku dan berinteraksi secara sopan di meja makan. Kegiatan *table manner* tidak hanya mengajarkan keterampilan dalam penggunaan peralatan makan, tetapi juga bagaimana meningkatkan keterampilan berkomunikasi dengan santun, menjaga etika, serta menunjukkan penghormatan terhadap lawan bicara dalam situasi formal. Etika komunikasi dalam *table manner* mencakup pemilihan kata yang tepat, sikap tubuh yang baik, dan cara menyampaikan pesan tanpa mengganggu kenyamanan orang lain di sekitar. Kegiatan Pengabdian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pentingnya etika komunikasi dalam kegiatan *table manner*, serta dampaknya terhadap pembentukan citra diri yang positif dan hubungan interpersonal yang lebih baik. Dengan menerapkan etika komunikasi yang baik melalui *table manner*, individu diharapkan dapat meningkatkan kualitas interaksi sosial mereka dalam berbagai situasi formal maupun informal, khususnya pada bidang kehumasan. Pelaksanaan tabel manner di Hotel Horison Bekasi, Jawa Barat dan metode yang dilakukan menggunakan pengamatan secara langsung, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil dan pembahasan yang didapatkan dari para peserta *table manner* sebanyak 64 orang, salah satu hasilnya adalah penerapan *table manner* meningkatkan kesadaran akan pentingnya etika dalam berkomunikasi dalam dunia profesional. Peserta yang mengikuti kegiatan *table manner* menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai tata krama, baik dalam penggunaan peralatan makan maupun dalam menyampaikan komunikasi yang sopan dan santun.

**Kata Kunci:** *Etika, Komunikasi, Table Manner.*

## A. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan cara menyampaikan gagasan dan tujuan yang ada dalam pikiran seseorang, yang bisa terjadi kapan saja dan dengan siapa pun di antara dua orang atau lebih. Komunikasi akan efektif jika terdapat pemahaman makna yang sama antara pihak-pihak yang terlibat, yaitu komunikator dan komunikan. Pada era globalisasi komunikasi adalah proses pertukaran informasi, ide, dan pesan yang terjadi secara cepat dan meluas tanpa batasan geografis, berkat kemajuan teknologi. Dalam konteks globalisasi, komunikasi menjadi lebih terintegrasi, memungkinkan orang dari berbagai budaya, latar belakang, dan negara untuk berinteraksi secara langsung melalui berbagai platform digital. Hal ini mempengaruhi cara orang berbisnis, berpolitik, dan berinteraksi sosial, serta mempercepat aliran informasi di seluruh dunia. Pada zaman ini semua orang dihadapkan pada berbagai tantangan untuk dapat bergerak lebih cepat dalam segala hal. Globalisasi membawa pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan dan pertumbuhan terutama dalam masyarakat yang memerlukan informasi. Pesatnya arus informasi yang menyebabkan manusia memerlukan sarana dan prasarana dalam memperoleh dan menyampaikan informasi itu sendiri. Kebutuhan akan informasi ini akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi munculnya teknologi informasi yang dapat menyampaikan dan memperoleh informasi secara cepat. (Mannan, 2019).

Perkembangan komunikasi, terutama dengan kemajuan teknologi dan media digital, memiliki dampak signifikan terhadap etika komunikasi. Dalam era digital, informasi tersebar dengan cepat, sehingga. Penyebaran informasi yang tidak akurat atau menyesatkan dapat dengan mudah menciptakan dampak negatif dalam skala besar, kemudian dengan maraknya penggunaan media sosial dan platform digital, tantangan dalam menjaga privasi semakin meningkat. Etika komunikasi mengharuskan seseorang untuk menghormati privasi individu dan tidak menyebarluaskan informasi pribadi tanpa izin. Komunikator memiliki tanggung jawab untuk mempertimbangkan dampak sosial dari informasi yang mereka bagikan. Etika komunikasi mendorong penyampaian pesan yang tidak menimbulkan kebencian, diskriminasi, atau perpecahan sosial. Menurut Richard L. Johannesen terdapat tujuh aspek dalam etika komunikasi, yaitu : 1) Prespektif Politik, 2) Prespektif Sifat Manusia, 3) Prespektif Situasional, 4) Prespektif Dialogis, 5) Prespektif Religius, 6) Prespektif Utilitarian , 7) Prespektif Legal. (L., 1996). Perspektif situasional ini sangat relevan dengan *table manner*, karena cara seseorang berperilaku di meja makan sering kali dipengaruhi oleh situasi atau konteks tertentu,

seperti acara formal atau informal, budaya yang berbeda, atau siapa yang hadir.

Perspektif situasional dalam era globalisasi menekankan bagaimana perilaku, norma, dan interaksi sosial berubah atau disesuaikan dengan konteks yang lebih luas akibat dari proses globalisasi. Dalam era globalisasi, orang berinteraksi lintas budaya, negara, dan sistem nilai yang berbeda, sehingga situasi sosial menjadi lebih kompleks dan beragam. Globalisasi menuntut kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang dari berbagai latar belakang budaya. Etika komunikasi dalam konteks ini melibatkan penghormatan terhadap perbedaan budaya dan sensitivitas dalam menyampaikan pesan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman atau pelanggaran nilai-nilai budaya. Berkat kemajuan zaman tersebut, nilai-nilai etika komunikasi manusia mulai menurun. Namun sesungguhnya etika sampai kapanpun tidak boleh diabaikan. Oleh karena fenomena menurunnya kesadaran beretika manusia maka kita harus tanamkan kepada generasi penerus bangsa yang akan menentukan arah pembangunan yang lebih baik lagi.

Kemajuan teknologi komunikasi saat ini memungkinkan manusia dapat berinteraksi dengan budaya asing, sehingga terkadang mengabaikan etika komunikasi secara tidak langsung. Untuk menciptakan komunikasi yang baik dalam lingkungan maka kita harus mengetahui etika komunikasi yang baik dan benar. (Sari, 2020). Salah satunya kegiatan komunikasi mengacu pada etiket, menurut Ernawati etiket adalah menjelaskan etiket, adalah tata cara pergaulan antar manusia yang meliputi aturan, tata karma, tata tertib, sopan santun dalam tindakanya. Dari kedua pendapat di atas, maka makna etiket lebih merujuk pada perbuatan yang dapat digunakan dalam memperlancar pergaulan dan dapat pula untuk membantu dalam menunjang dan mencapai tujuan yang diinginkan. (Ernawati, 2004) dan tata cara bersikap di meja makan, terutama saat berpartisipasi dalam acara formal atau pertemuan bisnis yang melibatkan makan bersama adalah *table manner*. Dalam konteks ini, tata cara meja bukan hanya tentang cara makan yang baik, tetapi juga mencerminkan etika komunikasi dan perilaku sosial yang sopan. Penerapan etika komunikasi melalui kegiatan *table manner* adalah salah satu cara memperlihatkan kesopanan, kepekaan sosial, dan kemampuan berkomunikasi yang baik dalam situasi formal, khususnya dalam acara makan. *Table manner* atau tata cara makan adalah seperangkat aturan dan etika yang digunakan ketika berpartisipasi dalam acara makan, baik di lingkungan sosial, bisnis, maupun diplomatik.

Menurut Soekrisno *table manner* merupakan etika makan pada saat di meja makan yang memiliki

aturan tersendiri pada saat jamuan makan yang memiliki tahapan-tahapan yang disediakan secara bergantian dengan menyediakan makanan pembuka hingga penutup. Menurut Pendit *Table manner* yang sering dikenal dengan etika makan adalah merupakan suatu aturan pada saat di meja makan dengan beberapa cara duduk, cara makan, minum dan menggunakan alat-alat makan hingga sampai meninggalkan meja makan. (Sri Mulyani, 2021). Masalah etika komunikasi terkait dengan *table manner* saat ini erat berkaitan dengan bagaimana tata cara makan yang baik menjadi salah satu bentuk penting dari komunikasi non-verbal yang mencerminkan kesopanan, profesionalisme, dan kemampuan sosial seseorang dalam konteks formal atau sosial.

Abad ke-15 merupakan tahun-tahun dimana masyarakat Prancis baru bisa menyantap hidangan di atas meja mereka dengan sikap yang lebih elegan. Pada awalnya, masyarakat Kota Cahaya tersebut masih memiliki kebiasaan menyantap daging-daging diatas meja makan dengan menggunakan tangan yang kurang higienis. Tidak perlu waktu lama, Ratu Prancis, Catherine de' Medici, memiliki gagasan bermanfaat dimana ia berencana menyulap kebiasaan masyarakat Paris yang semula nampak tidak memiliki etiket makan yang baik. Etiket *table manner* yang dikembangkan dimulai dari bagaimana penataan posisi peralatan makan dan minum, hingga elok budi penggunaan serbet mulut. Mengatur sikap diri yang benar selama menikmati hidanganpun tidak ketinggalan. Kemudian pada abad ke-18, istilah *table manner* mulai berkembang kepopulerannya di masyarakat Prancis. penggunaan pisau di tangan kanan dan garpu di tangan kiri termasuk bagian dari lukisan sejarah tata cara makan yang berasal dari Prancis berkat Ratu de' Medici. Etika Makan atau *Table manner* adalah aturan yang harus dilakukan saat bersantap bersama di meja makan. Etika makan diperkenalkan oleh bangsa Eropa yang merupakan aturan standar terutama saat bersantap bersama-sama di sebuah acara resmi atau acara makan bersama di keluarga besar. Jika mampu menunjukkan sopan santun di meja makan, sebenarnya secara tidak langsung menunjukkan kualitas pergaulan, intelektualitas dan etika pergaulan seseorang. (Nani Cahyani, 2020).

Mempelajari etiket di meja makan bukan sekedar mengetahui tata krama saat makan atau menggunakan alat makan. Menguasai *table manners* juga merupakan bentuk citra diri, bahkan profesionalisme. Pemahaman yang baik seputar *table manners* bahkan memengaruhi kesuksesan karier atau bisnis. Etika makan yang merupakan sopan santun pada saat jamuan makan. Etika makan di meja makan cukup sederhana, namun

ada beberapa hal yang dapat dipelajari dalam cara duduk yang tegak dan tidak bersandar pada sandaran kursi, dan tidak meletakkan siku pada meja makan dan menggunakan serbet di atas pangkuan. Jamuan makan bukan hanya sekedar bagaimana memasukkan makanan kedalam mulut, namun berhubungan dengan etika makan tertentu yang dapat menunjukkan kepribadian seseorang (Ekawatiningsih, 2008). Meja makan adalah tempat terpenting dimana etiket ditonjolkan. (Oncini, 2020).

Menurut Cahyani, etika jamuan makan tersebut secara tidak langsung juga memberikan citra umum bagi latar belakang keluarga ataupun usaha dan bisnis. Etika pergaulan skala nasional maupun internasional tidak lepas dari tata cara jamuan atau. Etika makan atau *table manners* adalah aturan yang harus dilakukan saat bersantap bersama di meja makan. (Nani Cahyani, 2020). Sedangkan menurut Ummasyroh *table manner* adalah aturan etika yang dipergunakan pada saat makan, yang mana memberikan petunjuk-petunjuk yang benar dalam penggunaan alat makan. Perbedaan budaya makan dapat membuat aturan tersebut berubah-ubah yang bertujuan menambah wawasan seseorang tentang etika budaya bangsa-bangsa lain, Masih banyak yang tidak begitu paham dengan etika jamuan makan resmi atau yang lebih dikenal dengan *table manners*. Etika tersebut merupakan warisan kebudayaan Eropa. *Table manner* sudah dilakukan oleh kalangan pejabat kerajaan di Prancis pada abad ke-17 (Dwi Hanadya, 2022). Pendit menyatakan orang lain akan mengenali, melihat, dan menilai diri dari profesionalisme yang ditunjukkan di meja makan, inilah sebabnya kita perlu belajar *table manners*, salah satunya dengan menerapkan etika komunikasi pada kegiatan *table manner* (Pendit, 2004).

Di era globalisasi, orang-orang dari berbagai budaya dan latar belakang sering berinteraksi satu sama lain, terutama dalam acara formal seperti pertemuan bisnis internasional atau diplomatik. *Table manner* menjadi salah satu sarana penting untuk menunjukkan pemahaman dan rasa hormat terhadap norma-norma sosial yang berlaku di berbagai budaya, sehingga jika kurangnya pemahaman tentang tata cara makan di berbagai budaya dapat menciptakan kesalahpahaman dan ketegangan. Misalnya, etika makan di negara Barat bisa sangat berbeda dengan di Asia, sehingga penerapan *table manner* yang salah dapat dianggap sebagai ketidaksopanan. Etika *table manner* mencerminkan nilai-nilai kesopanan dan tata krama yang telah ada di banyak masyarakat selama berabad-abad, sebagai bagian dari etika komunikasi, tata cara ini juga membantu menjaga keharmonisan sosial, menunjukkan sikap hormat, dan menjaga suasana nyaman selama acara makan.

Sehingga, ketidaktahuan atau pengabaian terhadap etika *table manner* dapat menciptakan kesan tidak sopan, kurang menghormati orang lain, atau bahkan arogan. Ini terutama terlihat pada acara-acara formal, di mana setiap orang diharapkan untuk memahami dan mengikuti aturan yang telah ditetapkan.

Saat ini di era modern, banyak orang yang mulai merasa bahwa etika komunikasi dan *table manner* sudah ketinggalan zaman dan tidak relevan lagi, terutama di kalangan generasi muda. Gaya hidup yang lebih santai dan informal membuat orang cenderung mengabaikan aturan-aturan formal ini. Perubahan ini menimbulkan konflik antara generasi yang lebih tua dan generasi muda yang mungkin memiliki pandangan berbeda tentang pentingnya etika komunikasi dan *table manner* dalam situasi sosial atau profesional. Dengan demikian, masalah etika komunikasi yang terkait dengan *table manner* berakar pada kompleksitas interaksi sosial dan budaya yang semakin global. Dalam dunia yang semakin terkoneksi, memahami dan menerapkan *table manner* bukan hanya soal kesopanan, tetapi juga tentang bagaimana menjaga hubungan baik, membangun citra positif, serta menghormati orang lain dan budaya mereka dalam berbagai konteks sosial dan profesional khususnya dalam dunia kehumasan. Sehingga dengan adanya kegiatan pengabdian melalui praktik *table manner* dapat meningkatkan penerapan etika pada mahasiswa khususnya untuk terjun ke dunia industri kehumasan.

## B. PELAKSANAAN DAN METODE

### Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan *table manner* ini dilakukan pada mahasiswa Prodi Hubungan Masyarakat dan Komunikasi Digital Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta. Lokasi kegiatan di Hotel Horison Bekasi, Jawa Barat. Peserta yang hadir adalah Mahasiswa Prodi Hubungan Masyarakat dan Komunikasi Digital sebanyak 64 orang dan didampingi oleh dosen pengampu sebanyak 2 (dua) orang yaitu Bapak Asep Soegiarto M.Si selaku Koordinator Program Studi Hubungan Masyarakat dan Komunikasi Digital dan Ibu Wina Puspita Sari, M.Si. Materi kegiatan *table manner* diawali dengan pengisian daftar hadir terlebih dahulu dan tour di Hotel Horison yang didampingi oleh tim manajemen hotel Horison Bekasi, Jawa Barat. Kemudian, kegiatan selanjutnya adalah materi mengenai definisi, tujuan, etika, hal-hal yang harus diperhatikan dan bagaimana sikap saat ada di jamuan makan. Materi dipaparkan oleh manajer dari Hotel Horison Bekasi Jawa Barat. Setelah itu, kegiatan pokok berlangsung yaitu praktik tata cara jamuan makan atau *table manner* yang telah disiapkan oleh hotel Horison Bekasi, Jawa Barat. Kegiatan *table*

*manner* diakhiri dengan foto bersama dan pembagian sertifikat bagi para peserta *table manner* sebanyak 64 orang.

### Metode

Metode yang digunakan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui *table manner* pada mahasiswa Prodi Humas dan Komunikasi Digital dengan memberikan data kualitatif yang sangat kaya tentang interaksi sosial, norma, dan pola komunikasi yang terjadi selama makan. Menurut Wina Sanjaya, pengertian metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting (M. Ilyas, 2020). Pada kegiatan pengabdian ini dilakukan pengumpulan data melalui metode wawancara serta dokumentasi. Menurut Kriyantono penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada penggalian kedalaman data daripada keluasan data (Kriyantono, 2020). Denzin & Lincoln memberikan pemahaman bahwa penelitian kualitatif menafsirkan fenomena menggunakan latar belakang yang alamiah (Lincoln, 2009). Sedangkan Erickson menyatakan bahwa kualitatif dilakukan untuk mencari gambaran naratif dari kegiatan dan dampak dari tindakan yang dilakukan (Erikson, 2010).

Tahapan pengumpulan data yang dilakukan 1) Observasi, mengamati secara langsung interaksi dan perilaku komunikasi dalam acara makan, seperti bahasa tubuh, cara berbicara, respons terhadap orang lain, serta norma-norma etiket yang diikuti. 2) Wawancara, wawancara mendalam dengan partisipan untuk mengeksplorasi pandangan mereka tentang etika komunikasi saat makan, menurut Sugiyono wawancara mendalam (*in depth interview*) termasuk kedalam wawancara semi-struktur (*semistructure interview*). Teknik wawancara ini bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya (Sugiyono, 2017). Kemudian 3) Dokumentasi, menurut Ahyar Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dari sumber dokumen dan rekaman (H, 2020). Dokumen bisa berbentuk tulisan maupun gambar yang menjadi data penunjang pada kegiatan ini dokumentasi berupa foto dan video selama proses kegiatan berlangsung.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil dari pengabdian melalui kegiatan *table manner* yang diamati secara langsung ditemukan pola-pola sebagai berikut:

a). Bahasa tubuh, sebagian besar peserta menjaga postur tubuh yang tegak, menunjukkan perhatian dan keterlibatan dalam interaksi. Membungkuk dianggap kurang sopan, terutama dalam pertemuan formal. Para peserta kegiatan *table manner* sangat baik menjaga postur tubuh saat melaksanakan kegiatan *table manner*. Gerakan tangan selama makan sangat terkendali, terutama ketika menggunakan peralatan makan.

b). Cara berbicara, nada suara dijaga pada nada yang lembut dan sopan. Berbicara terlalu keras dianggap mengganggu, sementara berbicara terlalu pelan dapat menimbulkan kesalahpahaman. Peserta Prodi Humas dan Komunikasi Digital juga memahami nada suara yang saat berbicara.

c). Kesantunan berbahasa, peserta cenderung menggunakan bahasa yang formal, menghindari topik-topik sensitif Pembicaraan para peserta lebih fokus pada topik yang sedang dibahas yaitu pembahasan saat kegiatan *table manner*.

d). Penggunaan alat makan, para peserta menggunakan alat makan (seperti garpu, pisau, dan sendok) diikuti secara ketat dan diarahakan penggunaannya apabila terdapat kesalahan karena dalam *table manner* yang salah dianggap sebagai pelanggaran etika. Wawancara mendalam yang dilakukan pada saat kegiatan *table manner* hasilnya semua setuju bahwa etika komunikasi dalam acara makan formal sangat penting karena menjadi bagian dari cara seseorang mengekspresikan rasa hormat dan kesopanan, manfaat bagi yang nantinya akan memasuki dunia kerja yang profesional, etika komunikasi yang baik dapat mempengaruhi kesuksesan dalam bernegosiasi, dengan penerapan nya *table manner* juga dapat meminimalisis bahwa kegagalan norma-norma etiket yang menyebabkan kesalahpahaman atau memberikan kesan buruk. Dokumentasi dalam kegiatan ini diabadikan dalam foto dan video selama kegiatan berlangsung.

Menurut Novia *table manner* merupakan kepribadian dan etika juga salah satu syarat yang akan dinilai oleh perusahaan ketika perusahaan melakukan seleksi karyawan. Nilai IPK bukanlah menjadi hal yang utama untuk diterima di Dunia Kerja dan Industri saat ini. terlebih lagi humas merupakan pekerjaan yang keterkaitan dengan lingkuang sosial. Kebanyakan perusahaan menerima karyawan karena adanya keseimbangan dari nilai IPK dan kepribadian serta etika yang baik yang dimiliki oleh calon karyawan. Dengan adanya kegiatan ini, mahasiswa diharapkan mampu mengendalikan dan mengelola diri sendiri, bekerja dengan lebih baik, serta mampu berinteraksi dengan orang lain. Dalam persiapannya memasuki dunia kerja, maka

mahasiswa perlu belajar manajemen diri, belajar dan bisa menerapkan etika bekerja baik saat praktikum, perkuliahan, maupun dalam aktivitas sehari-hari. Karena sejatinya Etika bekerja berkaitan erat dengan aktivitas kehidupan manusia, yang mengatur sikap, perilaku di dalam lingkungan kerja (Novia Indah Lestari, 2022).





## Pembahasan

- a. Peningkatan kesadaran dari para peserta akan pentingnya etika dalam berkomunikasi. Peserta yang mengikuti kegiatan *table manner* menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai tata krama, baik dalam penggunaan peralatan makan maupun dalam menyampaikan komunikasi yang sopan dan santun. Kesadaran ini mendorong perilaku yang lebih teratur dan terukur saat berada dalam situasi formal, terutama dalam acara-acara yang melibatkan banyak orang.
- b. Peserta diajarkan untuk berbicara dengan intonasi yang tepat, memilih kata-kata yang sesuai, dan menyampaikan pesan dengan cara yang tidak menyinggung atau mengganggu orang lain di meja makan. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan *table manner* bukan hanya soal perilaku fisik, tetapi juga tentang bagaimana mengelola interaksi verbal secara efektif.
- c. Kegiatan *table manner* memiliki dampak positif terhadap pengembangan sikap profesional dan percaya diri. Peserta yang memahami aturan etiket merasa lebih percaya diri saat berpartisipasi dalam acara formal, seperti jamuan makan bisnis atau acara resmi. Penguasaan etika komunikasi, termasuk *table manner*, berperan penting dalam membangun kesan pertama yang baik dan menjaga hubungan yang positif dalam lingkungan kehumasan.
- d. Etika sendiri merupakan nilai-nilai yang mengedepankan tentang hak dan kewajiban moral yang menjadi pedoman bagi kehidupan manusia. Etika tidak hanya sekedar nilai-nilai tentang baik dan buruk, tetapi lebih dari itu bahwa etika adalah sebuah kebiasaan yang baik dan sebuah kesepakatan yang diambil berdasarkan suatu yang dianggap baik dan benar (Suntama Putra, 2023). Salah satu prinsip dasar dari etika ini adalah menunjukkan penghormatan kepada lawan bicara, baik melalui bahasa tubuh yang sopan maupun melalui percakapan yang ramah dan penuh

perhatian. Hasil menunjukkan bahwa peserta lebih mampu menahan diri dari perilaku yang mengganggu, seperti berbicara dengan mulut penuh atau melakukan gerakan yang tidak pantas selama di meja makan.

- e. Menurut Rahmi Komunikasi interpersonal memiliki pengaruh yang besar dalam mempengaruhi orang lain, terutama individu. Hal ini dikarenakan biasanya pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi tersebut bertemu secara langsung dan tidak menggunakan media saat mengkomunikasikan pesan tersebut. Oleh karena itu, hal ini dilakukan dalam proses tatap muka, tidak ada jarak diantara mereka (Muria Putriana, 2023). Melalui penerapan *table manner*, juga terjadi peningkatan kualitas hubungan interpersonal, terutama pada para peserta yang mengikuti kegiatan ini. Etika komunikasi yang terjadi sangat baik ini menciptakan suasana yang harmonis dan nyaman di meja makan, yang pada gilirannya mendukung interaksi yang lebih baik antara para peserta.

## D. PENUTUP

### Simpulan

Etika sendiri merupakan nilai-nilai yang mengedepankan tentang hak dan kewajiban moral yang menjadi pedoman bagi kehidupan manusia. Etika tidak hanya sekedar nilai-nilai tentang baik dan buruk, tetapi lebih dari itu bahwa etika adalah sebuah kebiasaan yang baik dan sebuah kesepakatan yang diambil berdasarkan suatu yang dianggap baik dan benar (Yumesri, 2024). Hasil-hasil yang ditemukan dari penerapan etika komunikasi melalui *table manner* ini menunjukkan bahwa tata krama di meja makan tidak hanya berfungsi sebagai formalitas, tetapi memiliki dampak signifikan dalam membentuk perilaku dan komunikasi individu. Penerapan etika komunikasi yang baik melalui *table manner* memberikan manfaat besar dalam membangun kesan yang positif, memperkuat hubungan interpersonal, dan meningkatkan profesionalisme. Ini juga menegaskan bahwa melatih *table manner*, terutama bagi individu yang sering terlibat dalam kegiatan sosial atau profesional yang memerlukan etika tinggi. Melalui kegiatan ini, peserta tidak hanya dibekali keterampilan teknis, tetapi juga diperkenalkan dengan nilai-nilai dasar yang mendukung komunikasi yang efektif dan beretika. Dengan demikian, *table manner* dapat dilihat sebagai bentuk pendidikan etika yang lebih luas, yang relevan dalam berbagai konteks bidang kehumasan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan melalui praktek *table manner* dapat terlaksana dengan baik serta bermanfaat bagi

mahasiswa prodi humas & komunikasi digital, nantinya kegiatan ini dapat berkelanjutan di masa mendatang.

#### Saran

- a. Adanya PKM ini nantinya menjadi saran untuk mengintegrasikan pelatihan *table manner* secara formal ke dalam kurikulum pendidikan mahasiswa kehumasan. Meskipun *table manner* sudah diajarkan secara insidental, pelatihan etika komunikasi formal di meja makan belum sepenuhnya diterapkan sebagai bagian dari pembelajaran resmi. Pengenalan etika *table manner* yang lebih terstruktur akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan praktik yang berkelanjutan dalam penerapan etika profesional di acara resmi, makan malam dalam berbagai kesempatan misalnya dengan tokoh penting, bisnis, dan pertemuan formal lainnya.
- b. Mahasiswa kehumasan perlu mendapatkan kesempatan untuk mempraktikkan etika komunikasi *table manner* di dunia nyata, misalnya melalui kerjasama dengan industri, perusahaan, atau lembaga yang sering mengadakan acara makan formal. Dengan menjalin kerjasama yang lebih erat dengan berbagai sektor, mahasiswa dapat berpartisipasi dalam acara formal dan mendapatkan pengalaman langsung, yang akan memperkuat pemahaman mereka terhadap pentingnya *table manner* dalam dunia profesional khususnya pada bidang kehumasan.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Dwi Hanadya, A. A. (2022). Pelatihan *Table manners* Mahasiswa Politeknik Darussalam. PakMas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat), Vol. 2 No. 1, 152-158, DOI: 10.54259/pakmas.v2i1.834.
- Ekawatiningsih. (2008). Etika. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ernawati, U. (2004). Pedoman Lengkap Kesekretarisan. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Erikson, E. (2010). Childhood and Society. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- H, . A. (2020). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Kriyantono. (2020). Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif disertai contoh praktis skripsi, tesis dan disertasi Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi,

Komunikasi Pemasaran. Jakarta: Prenadamedia Group.

- L., J. R. (1996). Etika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lincoln, D. &. (2009). Handbook of Qualitative Research. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mannan, A. (2019). Etika Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Kepada Dosen Melalui Smartphone. Jurnal Aqidah, Vol 1, 1-18.
- M. Ilyas, A. (2020). Metode Mengajar Dalam Pendidikan Menurut Nur Uhbiyati Dan E. Mulyasa. Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 5, No 2, 185-196, <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.244>.
- Muria Putriana, W. P. (2023). Penerapan Komunikasi Interpersonal pada Media Sosial (SMK N 1 Babelan Kabupaten Bekasi Jawa Barat). Harmoni : Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial, Vol 1, No 4, 44-55, DOI: <https://doi.org/10.59581/harmoni-widyakarya.v1i4.1507>.
- Nani Cahyani, R. P. (2020). Pendampingan Penguasaan *Table manners* Untuk Bisnis Bagi Karyawan BPR Mandiri. JADKES: Jurnal Abdimas Dedikasi Kesatuan, Vol 1, No 1, 67-76.
- Novia Indah Lestari, S. M. (2022). Pengembangan Kepribadian Dan Etikasebagai Pembekalan Memasuki Dunia Usaha Industri Bagi Mahasiswa. Jurnal Pengabdian Vokasi (JAPESI), Vol. 1, No. 1, 22-27.
- Oncini, F. (2020). Cuisine, Health and *Table manners*: Food Boundaries and Forms of Distinction Among Primary School Children. Sociology, Vol 54 No 2, 626-642.
- Pendit. (2004). *Table manner* Dinning Etiquette & Etiket dalam Jamuan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sari, A. F. (2020). Etika Komunikasi(Menanamkan Pemahaman Etika Komunikasi Kepada Mahasiswa). Tanjak: Journal of Education and Teaching, 128-136, DOI: <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.152>
- Sri Mulyani, S. A. (2021). Pelatihan *Table manner* Kelurahan Dwikora Kecamatan Medan Helvetia. Reswara : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol 2, 72-78, DOI: <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v2i1.662>.

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suntama Putra, R. M. (2023). Penerapan Prinsip Dasar Etika Penelitian Ilmiah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol 7, No 3, 27876-27881.
- Yumesri, R. S. (2024). Etika Dalam Penelitian Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, Vol 15, No 2, 63-69.